

Meneguhkan Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah

Supatmo Supatmo

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: supatmo@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Keberagaman budaya, adat-istiadat, tradisi, bahasa, suku, ras, agama, keyakinan, status sosial, pandangan politik, mata pencaharian, dan sebagainya merupakan keniscayaan dan realitas sosio-kultural bagi bangsa Indonesia. Maraknya isu-isu intoleransi di media sosial dan terjadinya peristiwa-peristiwa kekerasan sosial bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) yang merebak di berbagai daerah akhir-akhir ini mengindikasikan masih lemahnya literasi multikultural bagi sebagian masyarakat. Oleh karenanya diperlukan peneguhan literasi multikultural guna membangun kesadaran budaya Indonesia sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika. Artikel ini hendak membahas perspektif pembelajaran Seni Budaya di sekolah sebagai suatu upaya dalam meneguhkan literasi multikultural demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, apresiasi, kerja sama, persatuan, saling menghormati, dan solidaritas atas keragaman budaya. Dari dimensi kebudayaan, pendidikan seni di Indonesia dengan segenap sifat-sifat, karakteristik, dan potensinya, merupakan bagian integral Sistem Pendidikan Nasional dalam menumbuhkembangkan dan membangun kesadaran Bhineka Tunggal Ika bagi peserta didik dan masyarakat luas. Praksis Pendidikan Abad 21 yang saat ini sangat terkonsentrasi pada problematika teknologi dan industri dikhawatirkan bermuara pada luntarnya nilai-nilai kemanusiaan, termasuk nilai multikultural. Pendidikan seni (pembelajaran Seni Budaya di sekolah), dengan sifat-sifatnya yang multilingual, multidimensional, dan multikultural, bisa berperan sebagai garda depan dalam meneguhkan literasi multikultural. Dalam perspektif ini, pendidikan seni menjadi medium pengejawantahan dan internalisasi nilai multikultural (*education through art*), menumbuhkembangkan kesadaran kolektif atas keberagaman budaya Bangsa Indonesia (Bhineka Tunggal Ika). Pada titik tertentu, literasi multikultural akan mereduksi dan menangkal isu-isu atau peristiwa-peristiwa intoleransi bernuansa SARA yang berpotensi menjadi ancaman sosio kultural Bangsa Indonesia saat ini dan masa mendatang.

Kata kunci: literasi, multikultural, pendidikan seni.

Abstract. Cultural diversity, customs, traditions, languages, ethnicities, races, religions, beliefs, social status, political views, livelihoods, and so on are a necessity and socio-cultural reality for the Indonesian people. The rise of issues of intolerance on social media and the occurrence of incidents of social violence with ethnic, religious, racial, and intergroup nuances that have been spreading in various regions lately indicate that multicultural literacy is still weak for some people. Therefore, it is necessary to strengthen multicultural literacy to build awareness of Indonesian culture according to the spirit of Bhineka Tunggal Ika. This article will discuss the perspective of learning Arts and Culture in schools as an effort to strengthen multicultural literacy to create an Indonesian society that upholds the values of tolerance, appreciation, cooperation, unity, mutual respect, and solidarity for cultural diversity. From the cultural dimension, art education in Indonesia with all its characteristics, characteristics, and potential is an integral part of the National Education System in developing and building awareness of Bhineka Tunggal Ika for students and the wider community. The 21st Century Education, which is currently very concentrated on technological and industrial problems, is feared to lead to the erosion of human values, including multicultural values. Art education (learning Arts and Culture in schools), with its multilingual, multidimensional, and multicultural characteristics, can act as the vanguard in strengthening multicultural literacy. In this perspective, art education is a medium for the embodiment and internalization of multicultural values (*education through art*), fostering collective awareness of the cultural diversity of the Indonesian nation (Bhineka Tunggal Ika). At a certain point, multicultural literacy will reduce and counteract issues or incidents of intolerance with SARA nuances that have the potential to become socio-cultural threats to the Indonesian nation today and in the future.

Key words: literacy, multicultural, art education.

How to Cite: Supatmo, S. (2021). Meneguhkan Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 32-38.

PENDAHULUAN

Paradigma dan praksis pendidikan di Indonesia saat ini terikat secara konstitusional oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dipandang sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Dalam aspek kultural dan kemajemukan bangsa,

Sistem Pendidikan Nasional selaras dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang tertera dalam Lambang Negara Republik Indonesia. Semboyan ini merupakan instrumen yang bermuara pada terciptanya tatanan masyarakat Indonesia yang harmonis, saling menghormati perbedaan, cinta damai, dan menjunjung tinggi nilai toleransi (nilai-nilai multikultural). Pendidikan seni (seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater) memiliki peran sangat strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yang tidak tergantikan dengan pendidikan bidang lainnya. Dalam perspektif kebudayaan, menurut (Rohidi, 2016), pendidikan seni memiliki peran sebagai salah satu pilar utama mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam upaya membentuk manusia seutuhnya, menjaga dan memelihara keseimbangan antara penalaran intelektual-rasional dengan kepekaan estetik-emosional. Seni menjadi modal utama membangun kesadaran budaya bangsa dalam kemajemukan dan keberagaman (multikultural). Relevan dengan hal ini, (Kamaril, 2001) dan Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Sifat multilingual terkait dengan pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media. Sifat multidimensional berarti pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural berarti berperan dalam menumbuhkembangkan kesadaran apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara.

Dalam dokumen *Road Map for Arts Education 2006*, UNESCO mengamanatkan bahwa pendidikan seni harus mampu untuk: (1) menjunjung tinggi hak asasi manusia atas pendidikan dan partisipasi budaya; (2) menumbuhkembangkan kemampuan individu; (3) meningkatkan kualitas pendidikan; dan (4) mempromosikan ekspresi keanekaragaman budaya (multikultural). Amanat ini meneguhkan bahwa dimensi keanekaragaman budaya (multikultural) menjadi domain penting dalam pendidikan seni.

Sementara itu, isu-isu dan peristiwa-peristiwa intoleransi dengan benuansa suku, ras, agama, dan antargolongan (SARA) masih sering terjadi di Indonesia, baik dalam kehidupan nyata maupun di media sosial. Seperti yang dilansir oleh Indonesian Human Rights Monitor (Imparsial), bahwa satu tahun belakangan ini terjadi 31 kasus intoleransi di Indonesia (<https://cnnindonesia.com/nasional/>). Badan Pembina Ideologi Pancasila (BPIP) Republik Indonesia juga mengakui bahwa kasus intoleransi belakangan ini cenderung meningkat (<https://bPIP.go.id/bPIP/berita/>). Kondisi ini tentu mencederai nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi pluralisme dan keberagaman budaya dengan spirit “Bhineka Tunggal

Ika”. Lemahnya literasi multikultural masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab merebaknya isu-isu dan peristiwa-peristiwa intoleransi tersebut. Literasi multikultural bisa ditumbuhkembangkan sedini mungkin. Dalam hal ini pendidikan di sekolah, terutama pendidikan seni, memiliki peran yang sangat strategis untuk menumbuhkembangkan literasi multikultural, karena pendidikan seni memiliki sifat-sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural.

Pendidikan seni merupakan pranata sosial yang mengemban tugas untuk melestarikan, mewariskan, mempertahankan, dan mengembangkan tradisi dan nilai-nilai luhur dalam kebhinekaan budaya (multikultural) tersebut agar berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan seni berperan serta dalam penguatan pemahaman, wawasan, kesadaran, internalisasi penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai multikultural (toleransi, apresiasi, kerja sama, persatuan, saling menghormati, solidaritas) bagi peserta didik. Secara mendasar, peran strategis pendidikan seni dalam hal ini adalah memposisikan nilai-nilai multikultural sebagai cara pandang (perspektif) dan kerangka pikir mendasar (paradigmatik), untuk meneguhkan literasi multikultural yang diperlukan dalam sosiokultural masyarakat Indonesia. Selanjutnya, makalah ini hendak membahas perspektif tersebut dalam konteks pendidikan abad 21 yang sarat dan terkonsentrasi pada problematika teknologi dan industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Multikultural bagi Bangsa Indonesia

Secara kebahasaan multikultural dapat dipahami sebagai suatu keadaan atau kondisi masyarakat dengan keragaman (multi) budaya (*culture*). Dalam perspektif sosiologis, multikultural terkait erat dengan karakteristik masyarakat, oleh karena itu pemahaman tentang multikultural dilekatkan dengan masyarakat multikultural. Dalam khasanah keilmuan, istilah multikultural dibedakan ke dalam beberapa ungkapan yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*) memadankan adanya hal-hal yang lebih dari satu, keragaman (*diversity*) menunjukkan keberadaan yang berbeda-beda, heterogen, dan yang tidak dapat disamakan (Tilaar, 2004). Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang menganut multikulturalisme, yaitu paham yang beranggapan bahwa berbagai budaya yang berbeda memiliki kedudukan yang sederajat. Azra (2007) menyatakan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas beberapa komunitas budaya dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai sistem nilai, sejarah, adat, dan kebiasaan.

Multikulturalisme melibatkan pemahaman, penghargaan dan penilaian budaya sendiri, serta rasa hormat dan keingintahuan tentang budaya etnis lain (Blum, 2014). Mulyana (2008) menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam

kesederajatan. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Parekh (dalam Azra, 2007) membedakan jenis multikulturalisme yaitu: (1) Multikulturalisme isolasionis, mengacu pada masyarakat dengan kondisi berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom; (2) Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat pemilik budaya dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas; (3) Multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat plural dengan kondisi kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan; (4) Multikulturalisme kritis atau interaktif, yaitu masyarakat plural dengan kondisi kelompok kultural yang mencerminkan dan menegaskan perspektif khusus dari mereka. (5) Multikulturalisme kosmopolitan, yaitu multikulturalisme yang berusaha menghapus batas-batas kultural untuk menciptakan masyarakat dengan karakteristik setiap individu tidak terikat kepada budaya tertentu.

Pada dasarnya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang kompleks. Masyarakat Indonesia merupakan kesatuan dari keanekaragaman suku bangsa, agama, bahasa, tradisi, seni, adat-istiadat, letak geografis, dan perbedaan-perbedaan aspek lainnya. Multikulturalisme yang terjadi di Indonesia merupakan proses kristalisasi akibat kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Multikulturalisme di Indonesia memiliki makna strategis terkait erat dengan pengembangan dan pembangunan masyarakat sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika. Suparlan (2002) menyatakan bahwa secara ideologis multikulturalisme di Indonesia membutuhkan kesadaran dasar tentang demokrasi, keadilan dan hukum, nilai dan etos budaya, persatuan dalam keragaman, ras, etnis, keyakinan agama, ekspresi budaya, hak asasi manusia, dan komunitas hak budaya.

Secara kebahasaan, literasi (*literacy*) dimaknai sebagai serangkaian pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; kemampuan dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan tertentu. Istilah literasi multikultural mengacu pada kemampuan memahami dan menghargai keragaman (persamaan dan perbedaan) dalam kebiasaan, tradisi, nilai, kepercayaan, dan budaya. Banks (2005) memandang literasi multikultural sebagai pandangan tentang keragaman, kesetaraan dan keadilan sosial untuk memajukan dan meningkatkan kesadaran budaya dan apresiasi. Literasi multikultural memperhatikan keragaman, kesetaraan, dan keadilan sosial untuk mempromosikan

kesadaran budaya dengan berfokus pada isu-isu sensitif seperti prasangka dan kekejaman terhadap etnis lain. Hal ini merupakan asumsi pengetahuan dalam perspektif etnis dan budaya yang beragam.

Literasi multikulturalisme mengajak masyarakat untuk saling memahami dan menerima perbedaan kultural. Bagi bangsa Indonesia, pandangan ini memberi pesan kepada masyarakat untuk arif dan bijaksana mengelola keanekaragaman budaya demi menjadikan hidup bersama sebagai suatu bangsa yang lebih bermartabat. Pesan ini bersifat imperatif dan persuasif, bahwa keberagaman itu tidak hanya untuk diwacanakan demi kenyamanan dan keuntungan diri sendiri atau kelompok tertentu saja, tetapi terutama untuk menjaga nilai-nilai sosiokultural dan historis kebangsaan Indonesia yang sangat menjunjung tinggi keberagaman budaya dalam spirit Bhineka Tunggal Ika. Literasi multikultural menjadi modal utama dalam menumbuhkembangkan kehidupan masyarakat Indonesia untuk berbangsa dan berbudaya sesuai yang dicita-citakan bersama.

Pendidikan Seni dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia

Selain menjadi sarana melestarikan dan mengembangkan suatu kebudayaan yang dianggap bermakna bagi masyarakat pendukungnya, pendidikan juga menjadi sarana strategi adaptasi dalam upaya pelestarian demi mempertahankan dan mengembangkan sifat tradisional kebudayaan. Pendidikan merupakan proses budaya yang mengemban misi: (1) menjaga kelestarian dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan perkembangan zaman; (2) sarana konservasi (pelestarian) dan inovasi (kreativitas menciptakan kebaruan) budaya; dan (3) membangun peradaban bangsa, mencetak generasi unggul yang tidak tercerabut dari akar budayanya (Triyanto, 2017). Dalam perspektif yang sama, menurut Rohidi (2016), pendidikan seni sangat berpotensi menjadi media pembentukan watak toleran, memahami perbedaan atau keragaman, peduli, tenggang rasa, kerjasama secara bertanggung jawab, dan menjadi modal utama membangun kesadaran budaya. Menurut Lovenfeld & Britain (1973), pendidikan seni mengembangkan kemampuan dasar manusia dalam dimensi fisik, perseptual, intelektual, emosional, sosial, kreativitas dan estetik. Pendidikan seni diwujudkan dalam dua pendekatan, yakni *education through art* dan *education in art* (Read, 1958). Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendekatan *education through art* dilaksanakan pada sekolah-sekolah umum, sedangkan pendekatan *education in art* dilaksanakan pada sekolah khusus atau vokasi (Triyanto, 2017).

Eksistensi pendidikan seni rupa di sekolah menjadi bagian integral dalam Sistem Pendidikan Nasional sejak ditetapkannya Kurikulum 1975, yang di dalamnya terdapat mata pelajaran Pendidikan Kesenian, yang mencakup seni rupa, seni musik, dan seni tari. Sesuai

kurikulum yang berlaku saat ini, mata pelajaran Seni Budaya di dalamnya mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater (drama). Pada jenjang pendidikan tinggi pendidikan seni dilaksanakan pada program studi, jurusan, fakultas, sekolah tinggi khusus seni, baik jenis pendidikan akademik maupun pendidikan vokasi. Berbeda dengan pendidikan seni pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pelaksanaan pendidikan seni pada jenjang pendidikan tinggi lebih bersifat spesifik, sesuai cabang-cabang keilmuan seni.

Perkembangan pendidikan seni rupa di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan dasar dan menengah, tercermin dalam kurikulum yang diberlakukan pada tiap-tiap periode terkait. Pada masa tahun 1930-an pelajaran menggambar telah diperkenalkan pada kurikulum sekolah pribumi pada pemerintahan Hindia-Belanda. Pada masa kemerdekaan (1945) hingga tahun 1968, diberlakukan kurikulum yang memuat mata pelajaran Menggambar dan Seni Suara di sekolah-sekolah. Pelajaran menggambar semata-mata berorientasi pada capaian keterampilan teknik dengan cara meniru. Pelaksanaan pelajaran menggambar ini berkiblat pada praktik pendidikan di Belanda. Pada periode ini muncul perubahan konsep dasar pelajaran menggambar konvensional (berorientasi pencapaian keterampilan teknis) menjadi menggambar ekspresi (ungkapan perasaan). Pelaksanaan pelajaran menggambar sangat dipengaruhi oleh konsep-konsep dan teori-teori dari buku-buku "Education Through Art" (Read, 1942); "Creative and Mental Growth" (Lowenfeld, 1947); *Art as Experience* (Dewey, 1930). Isi buku tersebut memaparkan konsep pendidikan seni rupa yang difungsikan sebagai sarana perkembangan peserta didik (Yulia-Gunardi, 2017). Pelajaran menggambar merupakan cikal bakal pendidikan seni rupa di Indonesia pada masa awal pertumbuhan.

Pada Kurikulum tahun 1968, untuk pertama kalinya ditetapkan mata pelajaran Pendidikan Kesenian, yang mencakup seni rupa, seni suara, dan seni tari pada jenjang Sekolah Dasar. Bidang studi pada kurikulum ini dikelompokkan pada tiga kategori besar: Pembinaan Pancasila, Pengetahuan Dasar, dan Kecakapan Khusus. Mata pelajaran Pendidikan Kesenian termasuk pada kategori Pengetahuan Dasar. Pada jenjang Sekolah Menengah, mata pelajaran Menggambar tetap dipertahankan, yaitu Menggambar Tangan dan Menggambar mistar (Alhamuddin, 2014). Pada masa ini, pendidikan seni difungsikan sebagai mengembangkan potensi kreatif sehingga pelaksanaan pendidikan seni menggunakan pendekatan ekspresi-kreatif.

Eksistensi pendidikan seni rupa mengalami perkembangan seiring diberlakukannya Kurikulum tahun 1975. Kurikulum ini memuat mata pelajaran Pendidikan Kesenian yang di dalamnya terdapat Pendidikan Seni Rupa, Pendidikan Seni Musik,

Pendidikan Seni Tari, dan Pendidikan Seni Drama. Mata pelajaran Pendidikan Kesenian berlaku pada jenjang Sekolah Dasar, sekolah menengah umum (Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas). Pendidikan seni rupa di sekolah menengah umum dispesifikasi menjadi 3 bagian: pendidikan seni rupa, menggambar, keterampilan dan kerajinan (Yulia-Gunardi, 2017; Alhamuddin, 2014). Pada tahun 1984 dilakukan penyempurnaan Kurikulum 1975 yang dianggap sebagai kelanjutan inovasi Pendidikan. Pada Kurikulum 1984 (Kurikulum 1975 Yang Disempurnakan). Pada periode ini justru terjadi reduksi peran pendidikan seni. Pada jenjang Sekolah Lanjutan Atas (SMA), mata pelajaran Pendidikan Seni hanya diberlakukan pada kelas 1 dan kelas 2 saja. Itu pun harus berbagi alokasi waktu untuk empat cabang seni: seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama.

Kurikulum 1994 menggunakan pembelajaran terpadu antara beberapa cabang seni (seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama). Nama mata pelajaran Pendidikan Seni pada kurikulum sebelumnya diubah menjadi Kerajinan Tangan dan Kesenian untuk jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Pembelajaran terpadu dalam Kerajinan Tangan dan Kesenian ini bermuatan wawasan kedaerahan (muatan lokal), diharapkan para guru dan siswa mampu menggali seni kriya (kerajinan) yang tumbuh di daerah sekitarnya. Pada jenjang Sekolah Lanjutan Umum mata pelajaran Pendidikan Seni tetap dipertahankan, namun hanya berlaku untuk kelas 1 saja. Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan di lapangan, perkembangan kurikulum Suplemen pun lahir sebagai upaya untuk merevisi dan melengkapi kekurangan yang terdapat pada Kurikulum 1994.

Kurikulum 2004 populer dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), secara nasional, kementerian hanya menentukan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikatornya saja. Standar kompetensi yang dirumuskan dalam KBK yaitu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kapabilitas pengetahuan serta keterampilan seni sejalan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Periode ini ditandai dengan pengelompokan mata pelajaran dalam empat kelompok, yakni: (1) Kelompok Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan; (2) Kelompok Pendidikan Budi Pekerti & Kepribadian; (3) Kelompok Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; (4) Kelompok Estetika, dan (5) Kelompok Jasmani dan Kesehatan. Pendidikan kesenian, termasuk seni rupa masuk dalam kelompok estetika. Mata pelajaran Kesenian disajikan sejak TK, SD, SMP, hingga SMA atau yang sederajat. Pada jenjang Sekolah Dasar atau yang sederajat, mata pelajaran yang tersaji adalah Keterampilan Tangan dan Kesenian. Pelaksanaan Pendidikan seni rupa ditandai dengan penguatan seni rupa muatan lokal, yang berbasis pada seni rupa masyarakat setempat (Soedijarto, dkk., 2010).

Pada Kurikulum 2006 dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada kurikulum ini mata pelajaran Pendidikan Seni diubah

menjadi Seni Budaya yang mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Kebermaknaan dan kebermanfaatannya ini terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspressi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” KTSP adalah kurikulum yang memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada di daerah setempat. Kompetensi pembelajaran seni rupa secara jelas dikelompokkan dalam Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar (SK-KD) pembelajaran kreasi dan pembelajaran apresiasi (<http://kurikulum.kemdikbud.go.id/infos>).

Kurikulum 2013 (K-13) dikembangkan berbasis kompetensi (Kompetensi Inti- Kompetensi Dasar) dalam tiga aspek: aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Kompetensi inti pertama berisi sikap religius, kedua sikap personal dan sosial, ketiga pengetahuan, fakta, konsep, prinsip sedangkan keempat adalah keterampilan. Pencapaian kompetensi dilakukan melalui proses belajar aktif dengan aktivitas berkesenian seperti menggambar, membentuk, menyanyi, memainkan alat musik, membaca partitur, menari, dan bermain peran serta membuat naskah drama, mengubah lagu, membuat sinopsis tari dan membuat tulisan tentang apresiasi seni. Salah satu mata pelajaran dalam K-13 adalah Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya terdiri dari bahan ajaran pendidikan seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater dan prakarya. Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu bagian dari struktur dan muatan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Salah satu karakteristik K-13 adalah semua mata pelajaran (termasuk pendidikan seni budaya) dilaksanakan dengan pendekatan saintifik, melalui tahapan-tahapan: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Peneguhan dan Urgensi Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni Abad 21

Pada dasarnya, multikultural merupakan eksistensi budaya yang beragam, yang dimanifestasikan dalam pola pikir dan perilaku sosial. Multikultural dalam konteks pendidikan mengarah pada perlakuan tentang perlunya internalisasi wawasan, sikap, cara pandang, penghayatan, dan pengamalan bagi setiap peserta didik untuk menghargai (mengapresiasi) berbagai perbedaan. Dalam konteks ke-Indonesia-an dengan

semboyan Bhineka Tunggal Ika, keberagaman dan perbedaan budaya yang mencakup adat-istiadat, tradisi, bahasa, suku, ras, agama, keyakinan, gender, status sosial, pandangan politik, mata pencaharian (pekerjaan), dan sebagainya merupakan keniscayaan dan realitas yang mempersatukan sebagai suatu bangsa. Di sinilah keutamaan (urgensi) pendidikan seni, dengan sifat-sifat dan karakteristiknya, mampu menjadi media menumbuhkembangkan dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural bagi masyarakat luas, khususnya peserta didik. Menurut Banks (2005), isu tentang multikultural dalam pendidikan (pendidikan multikultural) setidaknya terdiri atas tiga tataran, yaitu ide atau konsep, gerakan pembaharuan (reformasi) pendidikan, dan proses. Pendidikan multikultural melibatkan perubahan sekolah dan lingkungan pendidikan, tidak terbatas pada perubahan kurikulum. Pendidikan multikultural dipandang sebagai proses yang berkelanjutan.

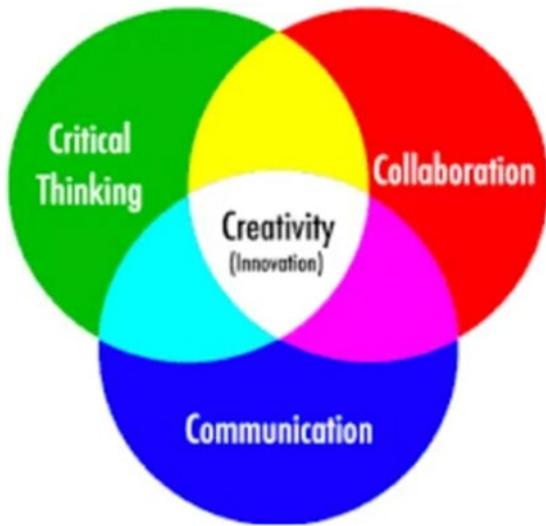
Seni merupakan salah satu dari tujuh unsur universal kebudayaan (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1984). Sebagai unsur budaya, seni hadir sebagai ekspresi nilai budaya masyarakat. Demikian halnya, nilai keragaman budaya (multikultural) Indonesia terekspresikan dalam kekayaan seni-seni tradisi, seni-seni lokal, seni-seni etnik, yang tersebar di berbagai daerah. Kehadiran seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, maupun seni-seni lain sebagai kekayaan budaya Indonesia yang sedemikian rupa, sangat berpotensi dan semestinya menjadi entitas utama dalam pendidikan seni di Indonesia.

Karya seni rupa tradisional yang di dalamnya terdapat berbagai cabang atau wujud, juga menjadi kekayaan yang menyimpan nilai-nilai budaya Indonesia. Karya seni rupa dalam wujud seni ornamen anyam, pahat, batik, tenun, songket, relief, ukir, gerabah, keramik, kriya logam, dan sebagainya banyak tersebar di hampir semua daerah di Indonesia. Indonesia juga dikenal kaya dengan motif-motif seni hias tradisional. Kekayaan seni ini mestinya juga menjadi basis utama pendidikan seni rupa di Indonesia. Pendidikan seni yang demikian, baik dalam ranah konservasi (apresiasi) maupun ranah kreasi/ekspresi (pengembangan), sarat dengan nilai-nilai multikultural yang seharusnya selalu ditumbuhkembangkan dan diinternalisasi secara berkesinambungan.

Dalam perspektif ini, pengejawantahan potensi-potensi tersebut dalam pendidikan seni abad 21 di sekolah bisa menjadi medium yang efektif untuk meneguhkan literasi multikultural, meneguhkan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan seni di Indonesia telah melalui perjalanan panjang, mengalami perubahan dan pengembangan sesuai dengan arah kebijakan dan



Gambar 1. Pilar teknologi, *Industry 4.0*
<https://www.researchgate.net/>



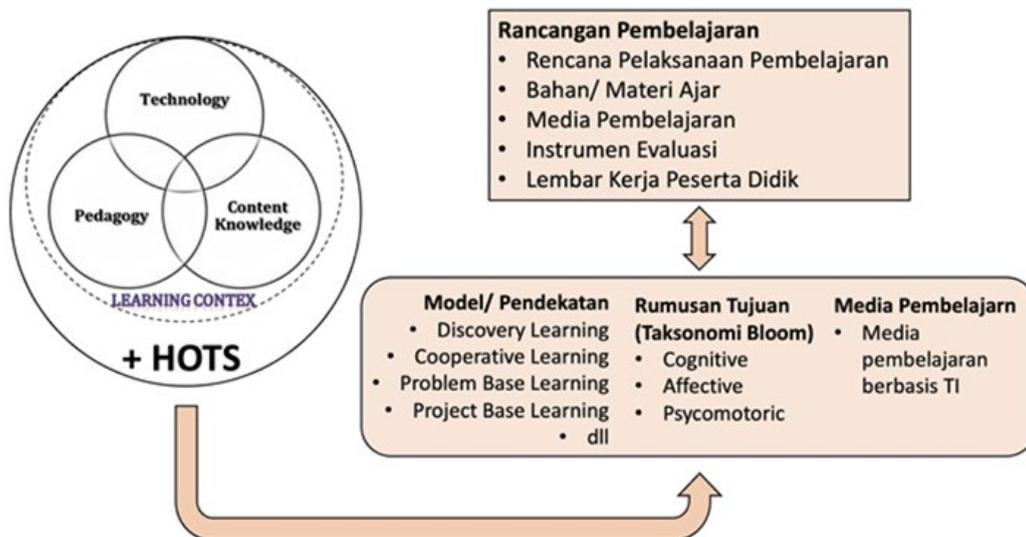
Gambar 2. Bagan kecakapan Abad 21
<https://www.amongguru.com>

paradigma sesuai pendidikan nasional secara umum. Paradigma multikultural sangat relevan dengan perspektif kebudayaan dalam pendidikan seni yang selama ini telah diimplementasikan dengan segala hambatan dan dinamikanya.

Seperti pembelajaran pada umumnya, pembelajaran seni abad 21 di sekolah dihadapkan pada isu tentang revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan penggunaan *big data*, digitalisasi, sistem siber-fisik, *Internet of Things (IoT)*, *Cloud Computing*, *Cognitive Computing*, *Artificial Intelligence*, dan beragam teknologi turunannya. Pembelajaran di sekolah diorientasikan dalam rangka menyiapkan peserta didik menguasai keterampilan abad 21, yakni berpikir kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, berkolaborasi, dan berinovasi.

Dalam pembelajaran di sekolah, peserta didik disiapkan agar memiliki literasi (teknologi) digital dan literasi kemanusiaan (*Super Smart Society* atau *Society 5.0*). *Industry 4.0* dan literasi digital berdampak terjadinya disrupsi pada berbagai sendi kehidupan dan dikhawatirkan akan melunturkan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karenanya literasi digital perlu diimbangi dengan literasi kemanusiaan. Literasi kemanusiaan diproyeksikan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai karakter kemanusiaan yang sangat berguna demi menjaga budaya dan peradaban bangsa Indonesia. Salah satu nilai kemanusiaan tersebut adalah nilai multikultural, nilai menjunjung tinggi keragaman budaya. Di sinilah pentingnya literasi multikultural yang semestinya ditumbuhkembangkan sedini mungkin pada peserta didik.

Secara operasional, pelaksanaan pembelajaran abad 21 Seni Budaya di sekolah dihadapkan pada persoalan-persoalan pengembangan *technological*, *pedagogical* dan *content knowledge* (TPACK), dan penerapan *Higher Order Thinking and Skills* (HOTS). *Technological* bisa



Gambar 3. Bagan TPACK dan HOTS dalam pembelajaran abad 21 di sekolah

diimplementasikan pada pengembangan media pembelajaran, *pedagogical* bisa diimplementasikan dalam pemilihan model/ strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam rangka mengembangkan kecakapan abad 21. *Content knowledge* merupakan persoalan konten Mata Pelajaran Seni Budaya. Konten Mata Pelajaran Seni Budaya bisa dipilih dan dikembangkan berbasis kekayaan dan keragaman seni budaya tradisional yang tersebar di berbagai daerah (etnik) Indonesia. Indonesia dikenal kekayaan seni budaya yang sangat luar biasa keragamannya. Kekayaan seni budaya tersebut bersifat lintas etnik, daerah, suku, agama, tradisi yang sangat relevan nilai-nilai (literasi) multikultural. Peserta didik berkesempatan untuk mengapresiasi beragam seni budaya dari berbagai daerah di Indonesia.

Dalam perspektif kebudayaan, peneguhan literasi multikultural melalui pendidikan seni budaya di Indonesia merupakan manifestasi pendekatan *education through art* yang memiliki urgensi sebagai modal dasar membangun kesadaran budaya, dalam menghadapi tantangan abad 21. Literasi multikultural menjadi media untuk: (1) menumbuhkembangkan dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika; (2) memupuk sikap apresiatif (saling menghargai) terhadap keberagaman dan perbedaan; (3) meneguhkan semangat dan kesadaran kebangsaan Indonesia dalam keberagaman budaya; (4) membentuk watak tenggang rasa, menghargai perbedaan dan keragaman, kepedulian sosial, dan kerjasama secara bertanggung jawab; (5) mengikis sikap dan perilaku intoleransi dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Semboyan negara, Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi satu tujuan), seperti yang tertera dalam lambang negara Garuda Pancasila merupakan manifestasi kekayaan budaya Indonesia yang beragam dan plural, tersebar di berbagai daerah. Keberagaman dan perbedaan budaya yang mencakupi adat-istiadat, tradisi, bahasa, suku, ras, agama, keyakinan, gender, status sosial, pandangan politik, mata pencaharian (pekerjaan), dan sebagainya merupakan keniscayaan dan realitas. Keragaman dan perbedaan tersebut perlu dipahami dengan kesadaran budaya sesuai nilai-nilai multikultural (toleransi, apresiasi, kerja sama, persatuan, saling menghormati, solidaritas). Terjadinya fenomena merebaknya peristiwa-peristiwa intoleransi yang berlatar belakang suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) akhir-akhir ini merupakan dampak lemahnya kesadaran budaya dan literasi multikultural oleh sebagian masyarakat Indonesia. Pendidikan seni (pembelajaran Seni Budaya di sekolah), dengan segenap sifat dan karakteristiknya, memiliki potensi besar untuk berperan strategis dan paradigmatik bagi peneguhan literasi multikultural dan

internalisasi kesadaran atas keberagaman budaya sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika, bagi peserta didik dan masyarakat luas.

REFERENSI

- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)". *Nue-El-Islam*, 1(mor 2).
- Azra, A. (2007). *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. FE UI.
- Banks, J. A., & B, C. A. M. (2005). *Multicultural Education Issues and Perspectives 7ed* (J. A. B. & C. A. M. Banks, Eds.). John Wiley & Sons, Inc.
- Blum, L. (2014). Three Educational Values for A Multicultural Society: Difference Recognition, National Cohesion and Equality. *Journal of Moral Education*, 43(3), 332–344. <https://doi.org/10.1080/03057240.2014.922057>
- Creative and Mental Growth*. (1973). Macmillan Publishing Co. Inc.
- Kamaril, C. (2001). *Konsep Pendidikan Seni Tingkat SD-SLTP-SMU*". Makalah Semiloka Pendidikan Seni.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa-Seri Etnografi (B.-B* (Pustaka, Ed.).
- Mulyana, A., & S, D. (Eds.). (2008). *Multiculturalism and Multiculturalism Education in Indonesia*. Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/multiculturalism-and-multiculturalism-education-in-indonesia-opportunities-and-challenges-3/>
- Read, H. E. (1958). *Education Through Art*. Martins Fontes.
- Rohidi, T. R. (2016). *Pendidikan Seni: Dari Tradisional Ke Pasca Tradisional Strategi Kebudayaan dengan Sumber Kearifan Lokal*. Makalah Seminar Nasional. UPI.
- Soedijarto, dkk. (2010). *Sejarah Pusat Kurikulum*. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suparlan, P. (2002). Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 6.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan*. Grasindo.
- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Yulia-Gunardi, W. (2017). <https://docplayer.in/fo/4626359-5-Perkembangan-pendidikan-seni-di-indonesia.html>
- <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/infos>
- <https://www.researchgate.net/>
- <https://www.amongguru.com>